

INTEGRASI NILAI-NILAI ULOS BATAK DALAM MATERI AJAR BIPA: STUDI KONTEKSTUAL PEMBELAJARAN BUDAYA DAN BAHASA

¹Dewi Kesuma Nasution

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : dewikesuma@umsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ulos Batak ke dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan kontekstual digunakan sebagai landasan dalam pengembangan materi ajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kebahasaan, tetapi juga pemahaman budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Batak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan narasumber budaya Batak serta pengajar BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulos Batak mengandung nilai-nilai luhur seperti penghormatan, persaudaraan, dan keseimbangan hidup, yang relevan untuk disampaikan kepada pemelajar asing dalam konteks pembelajaran lintas budaya. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam materi ajar BIPA memperkaya konten pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan memperdalam pemahaman pemelajar terhadap konteks sosial-budaya Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut terhadap bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya dan diplomasi budaya Indonesia melalui pendidikan bahasa.

Kata kunci: BIPA, ulos Batak, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, budaya Indonesia.

Pendahuluan

Simbolon et al. (2024) menyatakan bahwa BIPA adalah program keterampilan belajar bahasa Indonesia yang dikhususkan bagi penutur asing, mencakup kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Lebih lanjut, Kartono et al. (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran BIPA adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa asing secara sistematis dan terencana. Pembelajaran ini memiliki target tertentu dan dituangkan dalam perencanaan pembelajaran atau program pembelajaran BIPA. Program ini bertujuan untuk menginternasionalisasi bahasa Indonesia serta memperkuat diplomasi kebudayaan dan pemahaman lintas budaya oleh pelajar BIPA. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bagian penting dari diplomasi kebudayaan dan penguatan identitas bangsa Indonesia di tingkat global. Selain penguasaan aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berkomunikasi, pemahaman terhadap konteks budaya juga menjadi pilar utama dalam membentuk kompetensi komunikatif peserta didik. Budaya tidak hanya menjadi latar dari penggunaan bahasa, tetapi juga memengaruhi makna, norma, dan nilai yang terkandung dalam komunikasi.

Salah satu tantangan dalam pengajaran BIPA adalah menciptakan materi ajar yang tidak hanya menarik secara linguistik, tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada kekayaan budaya Indonesia secara mendalam. Dalam konteks ini, warisan budaya lokal seperti *ulos* Batak dapat menjadi media pembelajaran yang kuat. *Ulos* tidak hanya berfungsi sebagai kain adat, tetapi juga sebagai simbol yang memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan emosional masyarakat Batak. Simbolisme ini mencerminkan struktur nilai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman budaya peserta didik BIPA.

Namun demikian, integrasi unsur budaya lokal seperti *ulos* dalam materi ajar BIPA masih belum banyak dilakukan secara sistematis. Kurikulum dan bahan ajar yang ada cenderung bersifat umum dan belum menggali potensi kekayaan budaya nusantara sebagai sumber ajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual yang mampu mengaitkan antara penggunaan bahasa dengan konteks budaya lokal yang otentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *ulos* Batak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Fokus utama adalah pada identifikasi nilai-nilai utama *ulos* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan ajar yang relevan, menarik, dan edukatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan materi ajar BIPA yang lebih kontekstual, interkultural, dan bermakna.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bidang studi yang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan global akan penguasaan bahasa Indonesia (Anjani et al, 2025). Berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli, BIPA menuntut pendekatan yang menyesuaikan latar belakang bahasa dan budaya peserta didik. Program BIPA merupakan program pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur asing dengan tujuan mengembangkan keterampilan berbahasa serta mengenalkan budaya Indonesia. Menurut Musgrave (2011), pembelajaran bahasa kedua yang efektif tidak hanya menekankan aspek kebahasaan semata, tetapi juga integrasi aspek budaya agar pembelajar mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Dalam konteks BIPA, hal ini sejalan dengan tujuan diplomasi budaya dan penguatan citra Indonesia di mata internasional (Sari, 2018).

2. Pembelajaran Kontekstual dalam BIPA

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003). Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dalam menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang bermakna. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan konteks dunia nyata, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun budaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahasa dalam situasi sosial dan budaya yang autentik. Beberapa penelitian terdahulu menekankan bahwa keterpautan antara bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa asing (Kramsch, 1993; Risager, 2006). Oleh karena itu, materi ajar BIPA idealnya memuat aspek-aspek budaya lokal untuk memperkuat kompetensi interkultural peserta didik (Susanti, 2020).

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pendekatan kontekstual digunakan untuk menanamkan keterampilan berbahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga relevan dengan pengalaman nyata dan budaya Indonesia. Pangesti & Wiranto (2018) mengemukakan bahwa bahan ajar BIPA berbasis kontekstual-komunikatif yang disesuaikan dengan lingkungan budaya lokal (misalnya budaya Malang) dapat meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap bahasa dan budaya secara bersamaan. Model ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya, kebiasaan sosial, dan situasi khas Indonesia yang berperan dalam meningkatkan kompetensi lintas budaya pemelajar.

Dengan kata lain, Pembelajaran kontekstual dalam BIPA merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus meningkatkan pemahaman lintas budaya pemelajar. Pendekatan ini membantu pemelajar untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata, serta mendorong partisipasi aktif dan pemahaman bermakna. Diperlukan

kreativitas pengajar dan bahan ajar yang otentik agar strategi ini dapat diimplementasikan secara optimal.

3. Budaya sebagai Komponen Pembelajaran Bahasa

Budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang komunikasi, tetapi juga sebagai substansi yang menentukan makna ujaran dalam konteks tertentu. Hall (1976) menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya memerlukan pemahaman bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap nilai, norma, dan simbol dalam suatu masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa, budaya menjadi sarana untuk membangun pemahaman pragmatik dan sosial, serta untuk mencegah miskomunikasi lintas budaya (Byram, 1997). Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pengajaran bahasa memiliki potensi besar untuk meningkatkan sensitivitas budaya dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

4. Ulos Batak sebagai Warisan Budaya Takbenda

Ulos adalah kain tradisional masyarakat Batak yang sarat dengan makna simbolik. Setiap jenis *ulos* memiliki fungsi dan nilai tersendiri, baik dalam konteks ritual, sosial, maupun spiritual (Siahaan, 2014). *Ulos* digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian, dan merepresentasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, dan solidaritas antaranggota komunitas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara resmi menetapkan *ulos* sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2014, yang menegaskan pentingnya pelestarian dan pengenalannya kepada khalayak luas, termasuk dalam konteks pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai *ulos* Batak dapat diintegrasikan dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya, 1) Studi pustaka, mengkaji literatur tentang nilai-nilai budaya *ulos* Batak dan teori pembelajaran kontekstual dalam BIPA. 2) Wawancara semi terstruktur, dilakukan terhadap pengajar BIPA untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai integrasi budaya *ulos* dalam pembelajaran. 3) Observasi partisipatif, yakni mengamati proses pembelajaran di kelas BIPA yang mengangkat tema *ulos* Batak, termasuk aktivitas diskusi, penugasan, dan respons peserta didik, dan 4) Dokumentasi, mengumpulkan materi ajar, modul, dan catatan pengajaran yang berkaitan dengan pembelajaran budaya lokal. Data yang akan dihimpun dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, meliputi reduksi data, yaitu memilah dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penyajian data, berupa narasi deskriptif yang menghubungkan hasil pengamatan dengan teori terkait. Lebih lanjut dilakukan verifikasi data, melalui triangulasi sumber data untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Selanjutnya untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data antara pengajar dan peserta didik. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali hasil wawancara dan observasi dengan informan untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam *ulos* Batak serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA, observasi kelas, dan studi pustaka, diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai dalam Ulos Batak

Ulos Batak mengandung sejumlah nilai budaya yang penting, antara lain:

- **Kasih Sayang dan Perlindungan:** Ulos sering dipakai sebagai simbol doa dan restu, yang menunjukkan rasa kasih sayang dan perlindungan terhadap penerimanya. Misalnya, ulos diberikan kepada anak yang baru lahir sebagai lambang cinta dan harapan untuk keselamatan dan kesejahteraan.
- **Penghormatan dan Kesopanan:** Penggunaan ulos dalam upacara adat, seperti pemberian ulos kepada orang tua atau tetua, merefleksikan nilai penghormatan yang tinggi dalam budaya Batak.
- **Solidaritas Sosial:** Pemberian ulos sebagai tanda persaudaraan dan dukungan sosial memperkuat rasa kebersamaan dan kohesi dalam komunitas.
- **Spiritualitas dan Kepercayaan Lokal:** Ulos juga memiliki fungsi ritual dalam kegiatan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Batak, mengandung makna spiritual yang mendalam.

2. Integrasi Nilai Ulos dalam Materi Ajar BIPA

Pengajar BIPA yang diwawancarai menyatakan bahwa mengangkat tema ulos dalam materi ajar memberikan konteks budaya yang kuat sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Materi ajar yang dikembangkan mencakup teks bacaan, diskusi kelompok, dan penugasan menulis esai reflektif tentang ulos dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan budaya ini. Aktivitas seperti mendeskripsikan jenis-jenis ulos, menjelaskan fungsi sosialnya, serta berdiskusi mengenai simbolisme ulos membantu mereka memahami penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial budaya yang nyata.

Dalam praktik pembelajaran, pengajar mengembangkan beberapa aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai ulos, antara lain:

- **Membaca teks deskriptif tentang ulos:** Peserta didik membaca teks yang menjelaskan jenis-jenis ulos seperti Ulos Ragidup, Ulos Sibolang, dan Ulos Ragi Hotang, lengkap dengan fungsi dan maknanya. Kegiatan ini sekaligus memperkaya kosakata dan struktur kalimat deskriptif dalam bahasa Indonesia.
- **Diskusi kelompok:** Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai peran ulos dalam upacara adat Batak, misalnya bagaimana ulos digunakan dalam pesta pernikahan atau ritual kelahiran. Diskusi ini difasilitasi dengan pertanyaan terbuka untuk memancing pemikiran kritis dan penggunaan bahasa lisan.
- **Penulisan reflektif:** Sebagai tugas, peserta didik menulis esai pendek tentang makna nilai kasih sayang atau solidaritas yang mereka pahami dari ulos, serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di negara mereka.

3. Dampak pada Motivasi dan Pemahaman Peserta Didik

Integrasi nilai-nilai ulos Batak dalam materi ajar BIPA menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut:

- **Peningkatan Motivasi Belajar:** Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi pembelajaran mengangkat aspek budaya yang konkret dan autentik, seperti ulos Batak. Materi yang mengandung nilai-nilai budaya lokal membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan menarik bagi mereka. Seorang pengajar menyatakan bahwa “ketika siswa mengenal cerita dan nilai di balik ulos, mereka menjadi lebih semangat belajar bahasa karena ingin memahami budaya Indonesia secara utuh.”
- **Pemahaman Bahasa dalam Konteks Budaya:** Dengan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam ulos, peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial budaya yang sesungguhnya. Hal ini membantu mereka menangkap makna pragmatik, seperti ungkapan penghormatan dan solidaritas, yang sulit diperoleh hanya dari pembelajaran bahasa formal. Sebagai contoh, saat diskusi tentang ulos, siswa

dapat menggunakan kosakata dan ungkapan yang terkait dengan upacara adat secara tepat dan kontekstual.

- **Peningkatan Kesadaran Interkultural:** Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal turut menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman budaya. Peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memperoleh wawasan baru tentang cara pandang dan nilai-nilai masyarakat Batak, yang memperkaya pengalaman lintas budaya mereka.
- **Pengembangan Keterampilan Berbahasa yang Lebih Holistik:** Melalui aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif mengenai ulos, peserta didik mengasah keterampilan berbahasa secara terintegrasi. Mereka belajar mengungkapkan pendapat, mendeskripsikan budaya, dan merefleksikan nilai-nilai secara verbal dan tertulis dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya ulos Batak dalam pembelajaran BIPA bukan hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya dan memperkuat motivasi belajar peserta didik.

4. Implikasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan budaya lokal dalam materi ajar BIPA. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya seperti yang terdapat pada ulos Batak, proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan bahasa secara mekanis, tetapi juga membangun pemahaman holistik tentang makna budaya yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan perlunya keterkaitan antara bahasa dan budaya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan (Kramsch, 1993). Oleh karena itu, pengembangan materi ajar BIPA yang berbasis warisan budaya lokal perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ulos Batak—seperti kasih sayang, penghormatan, solidaritas, dan spiritualitas—memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Integrasi tersebut tidak hanya memperkaya konten pembelajaran bahasa, tetapi juga menciptakan konteks yang autentik dan bermakna bagi peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, materi ajar yang mengangkat ulos Batak mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Selain aspek linguistik, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih holistik dan interkultural.

Temuan ini merekomendasikan pengembangan materi ajar BIPA yang lebih sistematis dan terintegrasi dengan warisan budaya lokal sebagai strategi efektif dalam menguatkan kompetensi bahasa sekaligus memperluas wawasan budaya peserta didik. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan nilai budaya lain dari daerah-daerah berbeda sebagai bahan ajar BIPA yang kaya dan beragam. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembang materi ajar dan praktisi pembelajaran BIPA:

1. Pengembangan Materi Ajar Berbasis Budaya Lokal: Perlu dikembangkan lebih banyak materi ajar BIPA yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk ulos Batak, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik.
2. Pelatihan Pengajar BIPA: Pengajar BIPA hendaknya mendapatkan pelatihan khusus terkait pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa, sehingga mereka mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang efektif dan sensitif budaya.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif: Disarankan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, proyek budaya, dan penulisan reflektif, untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.
4. Penelitian Lanjutan: Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi integrasi nilai budaya dari kelompok etnis lain serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan materi ajar berbasis budaya terhadap kemampuan bahasa dan sikap interkultural peserta didik.
5. Kolaborasi Antar Institusi: Institusi pendidikan dan lembaga budaya sebaiknya berkolaborasi dalam pengembangan materi ajar BIPA agar sumber budaya yang digunakan otentik dan representatif.

Daftar Pustaka

- Anjani, Desi & Febriyana, Mutia. (2025). Improving Beginning Reading Skills of Foreign Learners through Repetition Theory: A Case Study of BIPA Learners at Thammasat Wittaya, Thailand. *Journal of English Language and Education*. 10(1).
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Depdiknas. (2003). *Pembelajaran Kontekstual: Panduan bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Kartono, A., Nasution, J., Ambarita, S. N., Zulfikar, Z., & Roniati, R. (2023). *Interferensi Bahasa dalam Pembelajaran BIPA: Faktor Penyebab dan Dampaknya*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 11(2). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/29134>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.
- Musgrave, S. (2011). Teaching Indonesian to speakers of other languages: Issues and challenges. *Language Teaching*, 44(2), 261–275.
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Risager, K. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Multilingual Matters.
- Sari, D. (2018). Diplomasi budaya melalui program BIPA: Strategi membangun citra positif Indonesia. *Jurnal Komunikasi Internasional*, 5(1), 1–10.
- Siahaan, P. (2014). *Makna simbolik ulos Batak dalam kehidupan masyarakat Tapanuli*. Jakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Utara.
- Simbolon, S. O. S., Purba, S. K. ., Annisa, A.-M. ., Puandra, E. M. ., Everyanti, I. C. ., & Chairunisa, H. . (2024). Literature Review: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 8869–8875. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.29623>
- Supriyadi, D. (2018). Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 115–124.
- Susanti, R. (2020). Pengembangan materi ajar BIPA berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi interkultural. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 48(1), 89–102.

